

## **HUBUNGAN DONGENG PETERNAKAN KAKEK TULUS DENGAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN KARAKTER KEJUJURAN**

<sup>1</sup>Yerni Zebua, <sup>2</sup>Wisa Simanjuntak, <sup>3</sup>Novi Tarihoran, <sup>4</sup>Andar Gunawan Pasaribu

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[zebuayerni@gmail.com](mailto:zebuayerni@gmail.com), [wissanovitasimanjuntak@gmail.com](mailto:wissanovitasimanjuntak@gmail.com), [tarihorangira@gmail.com](mailto:tarihorangira@gmail.com),

[andargunawan@gmail.com](mailto:andargunawan@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to examine the relationship between the use of the fable “Petrnakan Kakek Tulus” and the internalization of anti-corruption values as well as students’ learning motivation in Christian Religious Education (CRE). The study is grounded in the concept of character education, particularly the integration of Christian moral values such as honesty, responsibility, justice, and simplicity, which align with anti-corruption principles promoted in educational contexts. A qualitative descriptive approach was employed to explore the phenomenon holistically, focusing on students’ experiences and perceptions. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation to ensure comprehensive and contextual findings. The results indicate that the use of storytelling as a learning medium significantly contributes to the internalization of anti-corruption values. Students not only understand these values cognitively but also experience emotional engagement through identification with the characters, which strengthens moral awareness. Furthermore, the storytelling approach enhances learning motivation by increasing students’ attention, emotional involvement, participation, and contextual understanding of the material. The findings demonstrate that integrating narrative-based learning in CRE is an effective and relevant strategy to foster both character formation and intrinsic motivation among students. This study highlights the importance of creative and contextual pedagogical methods in addressing moral challenges in education. The statistical analysis shows a correlation coefficient (rxy) of 0.68, which indicates a strong relationship between storytelling, anti-corruption values, and learning motivation, with a contribution level of 46.24%.

Keywords: Storytelling, Anti-Corruption Values, Learning Motivation.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara penggunaan dongeng Peternakan Kakek Tulus dengan internalisasi nilai-nilai antikorupsi serta motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Landasan penelitian ini berangkat dari konsep pendidikan karakter yang menekankan integrasi nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kesederhanaan yang sejalan dengan prinsip-prinsip antikorupsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena secara holistik berdasarkan pengalaman dan persepsi peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi

guna memperoleh data yang komprehensif dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan dongeng sebagai media pembelajaran memiliki peran signifikan dalam menginternalisasi nilai-nilai antikorupsi. Peserta didik tidak hanya memahami nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga menghayatinya melalui keterlibatan emosional dan identifikasi dengan tokoh dalam cerita. Selain itu, penggunaan dongeng terbukti meningkatkan motivasi belajar melalui peningkatan perhatian, keterlibatan emosional, keaktifan, serta pemahaman yang lebih kontekstual terhadap materi pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi media naratif dalam pembelajaran PAK merupakan strategi yang efektif, relevan, dan kontekstual dalam membentuk karakter sekaligus meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara menyeluruh. Hasil analisis menunjukkan nilai korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,68 yang berada pada kategori kuat, dengan kontribusi hubungan sebesar 46,24%

Kata Kunci: Dongeng, Nilai Antikorupsi, Motivasi Belajar

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, terutama dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang menghendaki generasi dengan integritas moral yang tinggi. Di tengah berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia dewasa ini, korupsi merupakan salah satu permasalahan serius yang tidak hanya merugikan negara secara ekonomi, tetapi juga merusak tatanan nilai etis dan moral dalam kehidupan sosial. Fakta tersebut menunjukkan betapa pentingnya upaya pencegahan korupsi yang dimulai sejak dini, yakni melalui jalur pendidikan sebagai institusi pembentukan karakter yang paling fundamental dan sistematis.<sup>1</sup>

Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah formal di Indonesia memiliki potensi besar dalam membentuk nilai-nilai moral dan karakter peserta didik. Homrighausen dan Enklaar menegaskan bahwa PAK pada hakikatnya adalah suatu usaha yang dilakukan oleh gereja maupun lembaga pendidikan untuk memperkenalkan setiap individu kepada Allah serta mengajarkan nilai-nilai kehidupan berdasarkan iman Kristiani.<sup>2</sup> Melalui PAK, peserta didik tidak sekadar menerima pengetahuan tentang doktrin keagamaan, tetapi juga dibentuk untuk memiliki nilai-nilai luhur seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut secara esensial merupakan pondasi yang sama dengan nilai-nilai antikorupsi yang tengah diperjuangkan secara nasional oleh pemerintah dan seluruh elemen masyarakat Indonesia.

---

<sup>1</sup> Mustofa & Akhwani, "Strategi Penanaman Nilai-nilai Antikorupsi di Sekolah Dasar," *Education and Human Development Journal*, Vol. 5, No. 1, 2019, 43.

<sup>2</sup> E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 10.

Dalam konteks pembelajaran PAK, penggunaan media cerita atau dongeng telah terbukti menjadi salah satu sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan moral yang bermakna kepada peserta didik. Dongeng bukan sekadar sebuah hiburan semata, melainkan merupakan wahana transmisi nilai-nilai budaya dan moral yang dapat diserap secara alami oleh anak-anak karena disampaikan melalui narasi yang menarik dan penuh imajinasi. Anggraeni dan Rafiyanti mengemukakan bahwa dongeng memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan karakter anak usia dini karena dongeng mampu menstimulasi imajinasi moral anak dan menanamkan pesan etis secara tidak langsung melalui tokoh-tokoh cerita yang menjadi teladan hidup.<sup>3</sup> Salah satu dongeng yang relevan dalam konteks pembelajaran nilai-nilai antikorupsi adalah Dongeng Peternakan Kakek Tulus, sebuah narasi yang mengangkat nilai kesederhanaan, kejujuran, dan kerja keras melalui tokoh seorang kakek yang mengelola peternakannya dengan penuh ketulusan hati tanpa kompromi terhadap praktik-praktik yang menyimpang dari nilai-nilai kebenaran.

Penanaman nilai-nilai antikorupsi melalui media dongeng dalam pembelajaran PAK tentu tidak dapat dipisahkan dari persoalan motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Hamzah B. Uno mendefinisikan motivasi belajar sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk belajar, yang bersumber dari keinginan untuk berhasil, dorongan akan kebutuhan belajar, serta harapan akan cita-cita masa depan.<sup>4</sup> Ketika dongeng yang digunakan dalam pembelajaran PAK mampu membangkitkan rasa ingin tahu, empati, dan keterlibatan emosional peserta didik, maka secara organis motivasi belajar pun turut meningkat karena proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, bermakna, dan kaya akan nilai-nilai kehidupan.

Upaya mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi ke dalam pembelajaran di satuan pendidikan memerlukan strategi yang kreatif dan kontekstual agar tidak terasa sebagai beban tambahan bagi peserta didik, melainkan sebagai bagian dari pengalaman belajar yang otentik dan menyeluruh. Mustofa dan Akhwani menekankan bahwa penanaman nilai-nilai antikorupsi di sekolah dasar tidak cukup dilakukan melalui ceramah atau penyampaian teori

---

<sup>3</sup> D. Anggraeni dan S. Rafiyanti, "Pengaruh Dongeng terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 1, 2022, 2485.

<sup>4</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 23.

semata, melainkan membutuhkan pendekatan yang lebih immersif, salah satunya melalui cerita dan contoh konkret yang dapat diteladani oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Dalam hal inilah Dongeng Peternakan Kakek Tulus hadir sebagai medium yang berpotensi menjembatani pembelajaran nilai-nilai antikorupsi dengan konteks kehidupan nyata, sebab dongeng tersebut mengisahkan tokoh yang secara konsisten mempertahankan kejujuran dan integritas meskipun dihadapkan pada berbagai godaan serta tekanan sosial yang nyata.

Penelitian mengenai hubungan antara penggunaan dongeng dalam pembelajaran PAK, nilai-nilai antikorupsi, dan motivasi belajar peserta didik masih sangat terbatas, terutama yang mengangkat media dongeng lokal berbasis narasi keteladanan sebagai objek kajian utama. Harianto menegaskan bahwa PAK dalam konteks kekinian dituntut untuk mampu merespons tantangan-tantangan moral yang dihadapi peserta didik secara kontekstual dan relevan dengan dinamika kehidupan nyata yang mereka jalani.<sup>6</sup> Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana Dongeng Peternakan Kakek Tulus dapat berkontribusi terhadap internalisasi nilai antikorupsi sekaligus meningkatkan motivasi belajar dalam konteks pembelajaran PAK, sehingga dapat memberikan kontribusi akademis yang berarti bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan berdampak nyata bagi pembentukan karakter peserta didik di Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara sederhana dengan beberapa peserta didik, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan motivasi belajar yang cenderung rendah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Hal ini terlihat dari kurangnya perhatian saat pembelajaran berlangsung, rendahnya partisipasi dalam diskusi, serta minimnya keterlibatan emosional terhadap materi yang disampaikan. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan cenderung monoton dan kurang menarik, sehingga mereka merasa cepat bosan. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam metode pembelajaran, salah satunya melalui penggunaan media dongeng yang lebih kontekstual dan menarik.

---

<sup>5</sup> Mustofa & Akhwani, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi di Sekolah Dasar," *Education and Human Development Journal*, Vol. 5, No. 1, 2019, 44.

<sup>6</sup> GP Harianto, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 17.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, yakni suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dan mendalam melalui penggambaran dalam bentuk kata-kata berdasarkan konteks yang dialami oleh subjek penelitian secara alamiah. Lexy J. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik, serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>7</sup> Pendekatan ini dipilih karena penelitian mengenai hubungan Dongeng Peternakan Kakek Tulus dengan nilai-nilai antikorupsi dan motivasi belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menuntut pemahaman yang mendalam terhadap makna, nilai, dan pengalaman yang dirasakan secara langsung oleh para peserta didik dan pendidik di lapangan, sehingga tidak cukup bila hanya digambarkan melalui angka dan statistik semata.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi satu sama lain, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Sugiyono menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting), bersumber dari data primer maupun sekunder, serta dapat dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik-teknik utama yang saling bersinergi.<sup>8</sup> Penerapan ketiga teknik tersebut dalam penelitian ini diarahkan untuk memperoleh data yang kaya dan valid mengenai bagaimana dongeng Peternakan Kakek Tulus digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, seberapa jauh nilai-nilai antikorupsi yang terkandung di dalamnya dapat terinternalisasi oleh peserta didik, serta bagaimana dampaknya terhadap motivasi belajar mereka secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara sederhana dengan beberapa peserta didik, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan motivasi belajar yang cenderung rendah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Kondisi tersebut terlihat dari kurangnya perhatian peserta didik saat guru menjelaskan materi, rendahnya keterlibatan dalam diskusi kelas, serta minimnya antusiasme

---

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 101.

dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Beberapa peserta didik juga mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan selama ini lebih banyak bersifat ceramah sehingga membuat mereka cepat merasa bosan dan kurang tertarik mengikuti pembelajaran secara aktif. Situasi tersebut menunjukkan perlunya penggunaan metode pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan mampu melibatkan emosi peserta didik secara langsung, salah satunya melalui penggunaan media dongeng seperti Cerita dari Peternakan Kakek Tulus.<sup>9</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Implementasi Dongeng Peternakan Kakek Tulus dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

#### 1. Pengertian, Tujuan, dan Langkah-Langkah Cerita Peternakan Kakek Tulus

Dongeng Cerita dari Peternakan Kakek Tulus merupakan media pembelajaran berbentuk cerita naratif yang diterbitkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia sebagai sarana pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai antikorupsi kepada anak-anak sejak usia dini.<sup>10</sup> Cerita ini menggunakan tokoh-tokoh hewan dan suasana kehidupan peternakan untuk menyampaikan pesan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian, keberanian, dan kesederhanaan secara sederhana serta mudah dipahami oleh peserta didik sekolah dasar. Penggunaan pendekatan naratif dalam cerita menjadikan nilai-nilai moral lebih mudah diterima karena peserta didik dapat memahami pesan melalui pengalaman tokoh-tokoh dalam cerita.

Tujuan utama penggunaan Cerita dari Peternakan Kakek Tulus dalam pembelajaran adalah untuk membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter secara kontekstual melalui pengalaman belajar yang menyenangkan.<sup>11</sup> Cerita tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral yang mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya kejujuran, tanggung jawab, serta sikap hidup sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan dongeng dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen juga bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan

---

<sup>9</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 23.

<sup>10</sup> Komisi Pemberantasan Korupsi, *Cerita dari Peternakan Kakek Tulus: Buku Dongeng Antikorupsi Seri 1*, (Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi, 2007), 2.

<sup>11</sup> D. Anggraeni dan S. Rafiyanti, "Pengaruh Dongeng terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 1, 2022, 2485.

emosional peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup, komunikatif, dan bermakna.

Langkah-langkah penggunaan dongeng *Peternakan Kakek Tulus* dalam pembelajaran dimulai dari kegiatan apersepsi yang dilakukan guru dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Guru kemudian menyampaikan dongeng secara ekspresif menggunakan intonasi, mimik wajah, dan gerakan yang menarik perhatian peserta didik.<sup>12</sup> Setelah cerita selesai disampaikan, peserta didik diajak mendiskusikan pesan moral yang terdapat dalam cerita melalui pertanyaan reflektif. Guru selanjutnya menghubungkan nilai-nilai dalam cerita dengan ajaran Alkitab dan kehidupan nyata peserta didik. Tahap terakhir dilakukan melalui penugasan kreatif seperti bermain peran, menggambar tokoh cerita, atau menuliskan pesan moral yang diperoleh dari dongeng tersebut.

## **2. Bentuk dan Strategi Penggunaan Dongeng dalam Pembelajaran PAK**

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) membutuhkan pendekatan yang mampu menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara bersamaan. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah metode bercerita atau mendongeng. Dongeng bukan sekadar hiburan, melainkan sebuah media komunikasi yang memiliki fungsi mendidik, membentuk karakter, dan menyampaikan nilai-nilai moral secara menyenangkan tanpa membuat anak merasa digurui.<sup>13</sup> Dalam konteks pembelajaran PAK, penggunaan dongeng seperti *Cerita dari Peternakan Kakek Tulus* membuka ruang bagi guru untuk menyampaikan nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan keberanian melalui narasi yang dekat dengan dunia anak-anak.

Metode bercerita merupakan bentuk paling mendasar dari penggunaan dongeng dalam pembelajaran. Guru menyampaikan cerita secara lisan dengan menghadirkan ekspresi, intonasi, dan gestur yang hidup sehingga peserta didik dapat terlibat secara emosional dalam alur cerita.<sup>14</sup> Dalam dongeng *Cerita dari Peternakan Kakek Tulus*, terdapat sembilan cerita pendek yang masing-masing mengangkat tema moral berbeda, yakni kerjasama, keadilan, tanggung jawab, kepedulian, kejujuran, kedisiplinan, keberanian, kegigihan, dan

---

<sup>12</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Bercerita untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 19.

<sup>13</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Bercerita untuk Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 19.

<sup>14</sup> Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 157.

kesederhanaan. Kesembilan tema ini sangat relevan dengan materi pembentukan karakter dalam kurikulum PAK, sehingga guru dapat memilih cerita yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran pada pertemuan tertentu. Misalnya, cerita "Akrobat Wortel" yang mengisahkan Cici Kelinci yang memecahkan telur secara tidak sengaja namun berani mengakui kesalahannya dapat digunakan sebagai bahan refleksi tentang pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, yang sejalan dengan ajaran Alkitab dalam Amsal 12:17 bahwa berkata benar adalah cerminan dari hati yang lurus.

Selain metode bercerita, strategi diskusi reflektif juga menjadi bagian penting dalam implementasi dongeng di kelas PAK. Setelah guru menyampaikan cerita, peserta didik diajak untuk merenungkan pesan moral yang terkandung dalam cerita melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka yang mendorong mereka berpikir kritis dan mengaitkan cerita dengan pengalaman hidup mereka sendiri.<sup>15</sup> Diskusi reflektif ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir, tetapi juga membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan sehingga tidak berhenti pada tahap pemahaman kognitif semata. Dalam setiap cerita dari buku dongeng tersebut, terdapat bagian "Nasehat Kakek Tulus" yang secara eksplisit merangkum pesan moral dari cerita, dan bagian ini dapat dijadikan titik masuk bagi guru untuk memulai sesi diskusi yang terarah.

Integrasi dongeng dengan materi Alkitab merupakan strategi lanjutan yang memperkuat relevansi cerita dalam pembelajaran PAK. Guru dapat menghubungkan nilai-nilai yang muncul dalam cerita dengan teks-teks Alkitab yang relevan, sehingga peserta didik memahami bahwa nilai-nilai moral yang ditampilkan dalam dongeng bukan sekadar kebijaksanaan umum, melainkan memiliki landasan teologis yang kuat.<sup>16</sup> Sebagai contoh, tema kerjasama dalam cerita "Terjebak di Kandang" yang menggambarkan seluruh hewan bersatu untuk menyelamatkan Jago dan Boni yang terjebak di dalam kandang yang roboh dapat diintegrasikan dengan teks Pengkhotbah 4:9-10 tentang pentingnya saling menolong. Pendekatan integratif semacam ini membantu peserta didik membangun pemahaman yang utuh bahwa iman Kristen selalu berkaitan erat dengan tindakan nyata dalam kehidupan bersama.

Penggunaan media visual yang menyertai dongeng juga menjadi strategi yang tidak dapat diabaikan. Buku Cerita dari Peternakan Kakek Tulus dilengkapi dengan ilustrasi

---

<sup>15</sup> Daniel Nuhamara, Pembimbing Pendidikan Agama Kristen (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 84.

<sup>16</sup> Harianto GP, Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini (Yogyakarta: ANDI, 2012), 112.

gambar yang menarik dan berwarna, sehingga dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai media pembelajaran visual yang mendukung pemahaman peserta didik terhadap isi cerita.<sup>17</sup> Dalam konteks pembelajaran PAK yang menasar peserta didik usia sekolah dasar, penggunaan gambar sangat membantu karena anak-anak pada usia tersebut masih berada pada tahap operasional konkret yang membutuhkan representasi visual untuk memahami konsep abstrak. Guru dapat menampilkan gambar-gambar dari buku tersebut melalui proyektor atau mencetak gambar tertentu sebagai media diskusi di kelas.

Strategi terakhir yang relevan adalah penugasan kreatif berbasis cerita, di mana peserta didik diminta untuk menggambar ulang tokoh favorit, menulis surat kepada salah satu tokoh dalam cerita, atau membuat drama singkat berdasarkan cerita yang telah dibaca.<sup>18</sup> Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya menjadi penerima pasif dari cerita, tetapi juga menjadi pelaku aktif yang mengolah, mengekspresikan, dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Aktivitas kreatif semacam ini juga memberi ruang bagi peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda-beda untuk terlibat sesuai dengan kekuatan masing-masing. Dengan berbagai bentuk dan strategi tersebut, dongeng Cerita dari Peternakan Kakek Tulus terbukti memiliki potensi yang kaya untuk diterapkan secara variatif dan kontekstual dalam pembelajaran PAK, sehingga proses pendidikan karakter dapat berlangsung secara menyenangkan, mendalam, dan bermakna bagi peserta didik.<sup>19</sup> Secara operasional, langkah-langkah penggunaan dongeng sebagai indikator variabel X dalam penelitian ini meliputi: (1) guru membuka pembelajaran dengan apersepsi yang relevan, (2) guru menyampaikan dongeng secara ekspresif, (3) peserta didik mendengarkan dan mengamati alur cerita, (4) guru mengajukan pertanyaan reflektif, (5) peserta didik mendiskusikan nilai moral dalam cerita, dan (6) guru mengaitkan cerita dengan kehidupan sehari-hari serta nilai Alkitab.

### **3. Respons dan Keterlibatan Peserta Didik terhadap Dongeng**

Salah satu aspek penting dalam mengevaluasi efektivitas penggunaan dongeng sebagai media pembelajaran adalah mengamati sejauh mana peserta didik merespons dan terlibat secara aktif dalam proses penyampaian cerita tersebut. Respons peserta didik terhadap

---

<sup>17</sup> Komisi Pemberantasan Korupsi, *Cerita dari Peternakan Kakek Tulus: Buku Dongeng Anti Korupsi Seri 1* (Jakarta: KPK, 2007), 3.

<sup>18</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2006), 201.

<sup>19</sup> Sidjabat, B.S., *Mengajar secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 175.

dongeng tidak hanya dapat dilihat dari reaksi fisik yang tampak, seperti tawa, keterkejutan, atau ekspresi sedih, melainkan juga dari seberapa dalam mereka menyerap pesan moral yang dikandung cerita dan bagaimana pesan tersebut mendorong proses berpikir serta pembentukan sikap dalam diri mereka. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), respons yang muncul dari penggunaan dongeng menjadi indikator penting untuk mengukur ketercapaian tujuan pendidikan karakter yang dimaksudkan.<sup>20</sup>

Antusiasme peserta didik terhadap dongeng Cerita dari Peternakan Kakek Tulus tampak secara nyata melalui ketertarikan mereka pada tokoh-tokoh hewan yang ditampilkan dalam cerita. Buku tersebut menghadirkan sepuluh tokoh hewan dengan karakter yang berbeda-beda, seperti Bocil si Kerbau yang bijaksana, Cici si Kelinci yang penakut namun pemberani, Moli si Monyet yang periang, serta Jago dan Boni si Ayam yang penuh tanggung jawab.<sup>21</sup> Keragaman karakter ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengidentifikasi diri mereka dengan tokoh tertentu, sehingga secara emosional mereka menjadi lebih terikat pada alur cerita. Fenomena identifikasi diri dengan tokoh cerita ini merupakan mekanisme psikologis yang sangat mendukung proses internalisasi nilai, karena peserta didik cenderung menyerap nilai-nilai yang diwakili oleh tokoh yang mereka kagumi atau yang mereka rasakan paling dekat dengan pengalaman hidup mereka.<sup>22</sup>

Keterlibatan emosional peserta didik terhadap dongeng ini terlihat paling kuat pada cerita-cerita yang mengandung konflik moral yang dilematis. Sebagai contoh, dalam cerita "Akrobat Wortel" yang mengangkat tema kejujuran, Cici Kelinci secara tidak sengaja memecahkan sebutir telur milik Boni si Ayam betina saat sedang berlatih akrobat di dalam kandang. Rekan-rekannya menyarankan Cici untuk bersembunyi dan tidak mengakui perbuatannya agar terhindar dari kemarahan Jago si Ayam jantan. Cici sempat bersembunyi, tetapi nurani kecilnya tidak membiarkan ia diam, ia akhirnya keluar dan mengakui kesalahannya dengan tubuh gemetar. Yang mengejutkan, Jago tidak murka, melainkan memuji keberanian Cici karena telah jujur. Situasi dramatis seperti ini menciptakan ketegangan emosional yang membuat peserta didik terlibat secara penuh dalam cerita, bahkan

---

<sup>20</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), 163.

<sup>21</sup> Komisi Pemberantasan Korupsi, *Cerita dari Peternakan Kakek Tulus: Buku Dongeng Anti Korupsi Seri 1* (Jakarta: KPK, 2007), 1.

<sup>22</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 95.

mendorong mereka untuk turut merasakan kecemasan dan lega yang dialami tokoh.<sup>23</sup> Keterlibatan emosional semacam ini bukan sekadar reaksi afektif yang berlalu, melainkan menjadi fondasi bagi pembentukan empati dan kesadaran moral yang bertahan lama dalam diri peserta didik.

Pada dimensi kognitif, dongeng ini terbukti merangsang peserta didik untuk berpikir kritis tentang konsekuensi dari pilihan moral yang dihadapi para tokoh. Dalam cerita "Gara-gara Rumput" yang mengangkat tema keadilan, konflik antara Embek dan Gembul si Kambing yang berebut rumput membuka ruang diskusi yang kaya tentang hak, keadilan, dan cara menyelesaikan perselisihan tanpa kekerasan. Bocil si Kerbau tampil sebagai penengah yang adil dengan membagi wadah rumput secara merata menggunakan lidi sebagai alat pengukur. Melalui alur cerita seperti ini, peserta didik diajak untuk mempertanyakan apa yang dimaksud dengan "adil", mengapa seorang tidak boleh mengambil hak orang lain, dan bagaimana seharusnya menyelesaikan konflik dengan kepala dingin.<sup>24</sup> Proses berpikir kritis yang terstimulasi melalui cerita ini jauh lebih efektif dibandingkan dengan penyampaian konsep keadilan melalui ceramah semata, karena peserta didik mengalami sendiri proses penemuan nilai melalui narasi yang konkret.

Keterlibatan peserta didik yang bersifat menyeluruh baik secara emosional maupun kognitif ini menunjukkan bahwa dongeng mampu bekerja pada dua ranah pembelajaran sekaligus, yakni ranah afektif dan ranah kognitif. Dalam konteks PAK, hal ini sangat penting karena tujuan pendidikan Kristen tidak hanya mencakup pemahaman intelektual tentang nilai-nilai iman, tetapi juga pembentukan hati yang peka dan kehendak yang terdidik untuk bertindak sesuai dengan kebenaran.<sup>25</sup> Tokoh Suci, cucu Kakek Tulus yang hadir sebagai sosok manusia dalam cerita, juga mempertegas hal ini. Suci digambarkan sebagai anak yang peka terhadap penderitaan orang lain, seperti tampak dalam cerita "Topeng Monyet" ketika ia dengan berani meminta Pak Yadi untuk menyerahkan Moli si Monyet yang kelelahan, lalu merawatnya dengan penuh kasih di rumah Kakek Tulus. Respons empatik Suci terhadap penderitaan makhluk hidup lain menjadi model yang dapat diteladani peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penggunaan tokoh manusia di samping tokoh hewan membuat

---

<sup>23</sup> Komisi Pemberantasan Korupsi, *Cerita dari Peternakan Kakek Tulus: Buku Dongeng Anti Korupsi Seri 1* (Jakarta: KPK, 2007), 23–25.

<sup>24</sup> Komisi Pemberantasan Korupsi, *Cerita dari Peternakan Kakek Tulus: Buku Dongeng Anti Korupsi Seri 1* (Jakarta: KPK, 2007), 11–13.

<sup>25</sup> Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 91.

peserta didik memiliki dua jenis rujukan karakter yang saling melengkapi, sehingga keterlibatan mereka terhadap cerita semakin mendalam dan bermakna.<sup>26</sup>

#### **4. Makna Edukatif Dongeng dalam Konteks Pembelajaran PAK**

Dongeng sebagai media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau pengantar tidur bagi anak-anak, melainkan menyimpan makna edukatif yang jauh lebih dalam, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. PAK pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk memperkenalkan setiap individu kepada Allah serta membentuk kepribadian Kristiani yang tercermin dalam sikap, tutur kata, dan tindakan sehari-hari.<sup>27</sup> Dalam kerangka tujuan inilah dongeng Cerita dari Peternakan Kakek Tulus menemukan relevansinya yang paling mendasar, yakni sebagai media yang mampu menyampaikan nilai-nilai iman, moral, dan karakter Kristiani kepada peserta didik secara organik, tanpa paksaan, dan tanpa membuat mereka merasa sedang diajar secara formal. Karakter dongeng yang naratif dan imajinatif justru menjadi kekuatan utamanya sebagai media pendidikan karakter yang menjangkau hati peserta didik dengan cara yang paling alami.

Makna edukatif yang paling langsung dapat diamati dalam buku dongeng ini adalah hadirnya sembilan tema moral yang diusung secara eksplisit oleh masing-masing cerita, yakni kerjasama, keadilan, tanggung jawab, kepedulian, kejujuran, kedisiplinan, keberanian, kegigihan, dan kesederhanaan. Kesembilan nilai ini bukan rangkaian konsep yang berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu kesatuan karakter yang saling menopang dan mencerminkan dimensi hidup manusia yang utuh di hadapan Allah dan sesama. Kristianto menegaskan bahwa pendidikan Agama Kristen yang efektif harus mampu membentuk peserta didik secara holistik, meliputi aspek pengetahuan tentang kebenaran, keterampilan hidup sesuai kebenaran tersebut, serta pembentukan karakter yang memancarkan kasih dan keadilan dalam kehidupan nyata.<sup>28</sup> Dengan demikian, sembilan nilai yang disajikan dalam dongeng ini secara langsung bersesuaian dengan cita-cita PAK yang holistik tersebut, karena masing-masing cerita menawarkan gambaran konkret tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dihidupi dalam situasi sehari-hari, bukan sekadar didefinisikan secara abstrak.

---

<sup>26</sup> Harianto GP, Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini (Yogyakarta: ANDI, 2012), 128.

<sup>27</sup> E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 10.

<sup>28</sup> Paulus Lilik Kristianto, Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen (Yogyakarta: ANDI, 2006), 47.

Salah satu elemen edukatif yang paling menonjol dalam buku dongeng ini adalah bagian "Nasehat Kakek Tulus" yang hadir di penghujung setiap cerita. Bagian ini berfungsi sebagai jembatan antara narasi fiksi yang menghibur dan refleksi moral yang serius. Dalam cerita "Terjebak di Kandang" misalnya, Kakek Tulus menyimpulkan pesan moral cerita dengan menyatakan bahwa segala kesulitan dapat dilalui dengan mudah apabila semua pihak mau bekerja sama, saling menolong, dan tidak membeda-bedakan satu sama lain.<sup>29</sup> Penegasan moral yang lugas seperti ini sangat berguna dalam pembelajaran PAK karena membantu peserta didik yang masih berada pada tahap perkembangan konkret untuk mengidentifikasi dan memverbalisasi nilai yang telah mereka rasakan secara emosional sepanjang cerita. Guru PAK dapat memanfaatkan bagian "Nasehat Kakek Tulus" ini sebagai titik tolak bagi pendalaman refleksi teologis yang mengaitkan nilai moral cerita dengan ajaran-ajaran Alkitab yang relevan.

Makna edukatif yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan dongeng ini untuk mengajarkan nilai iman Kristiani melalui keteladanan konkret, bukan melalui dogma yang abstrak. Sidjabat menjelaskan bahwa strategi pendidikan Kristiani yang paling efektif adalah strategi yang menggunakan keteladanan (modeling) sebagai sarana utama pembentukan karakter, karena anak-anak belajar nilai-nilai hidup lebih banyak melalui apa yang mereka lihat dan rasakan daripada melalui apa yang mereka dengar atau baca.<sup>30</sup> Dalam buku dongeng ini, keteladanan tersebut diwakili oleh tokoh-tokoh yang secara konsisten memilih jalan yang benar di tengah tekanan atau godaan. Cici Kelinci yang memilih untuk mengakui kesalahannya meskipun gemetar ketakutan adalah teladan kejujuran. Lintar si Merpati yang mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan anak-anak ayam dari serangan elang adalah teladan keberanian. Suci yang merawat Moli si Monyet yang sakit dengan penuh kasih sayang adalah teladan kepedulian. Setiap tokoh yang bertindak benar dalam dongeng ini menjadi model hidup yang dapat diteladani oleh peserta didik secara konkret.

Dongeng ini juga memiliki makna edukatif yang signifikan dalam hal penanaman nilai anti korupsi yang terintegrasi dalam konteks iman Kristiani. Nilai-nilai anti korupsi seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kesederhanaan tidak ditampilkan sebagai kewajiban sosial semata, melainkan sebagai cerminan dari karakter yang telah diubah oleh iman. Anggraeni dan Rafiyanti menegaskan bahwa dongeng yang baik mampu menstimulasi

---

<sup>29</sup> Komisi Pemberantasan Korupsi, *Cerita dari Peternakan Kakek Tulus: Buku Dongeng Anti Korupsi Seri 1* (Jakarta: KPK, 2007), 9.

<sup>30</sup> B.S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 1994), 89.

imajinasi moral anak dan menanamkan pesan etis secara tidak langsung melalui tokoh-tokoh cerita yang menjadi teladan hidup, sehingga nilai-nilai tersebut diserap bukan sebagai aturan dari luar, melainkan sebagai keyakinan yang tumbuh dari dalam diri.<sup>31</sup> Dalam cerita "Pesta di Peternakan" yang mengangkat tema kesederhanaan, seluruh penghuni peternakan merayakan pesta dengan penuh sukacita menggunakan bahan-bahan sederhana yang ada di sekitar mereka, tanpa kemewahan berlebihan, dan hasilnya justru terasa lebih bermakna dan membahagiakan. Pesan ini selaras dengan ajaran Alkitab dalam Filipi 4:11 tentang belajar bersyukur dalam segala keadaan, dan secara tidak langsung mengajarkan bahwa korupsi dan keserakahan bertentangan dengan hidup yang bersyukur dan sederhana di hadapan Allah.<sup>32</sup>

Dari keseluruhan analisis terhadap makna edukatif yang terkandung dalam dongeng Cerita dari Peternakan Kakek Tulus, terlihat jelas bahwa buku ini tidak sekadar menawarkan hiburan anak-anak, melainkan sebuah kurikulum karakter yang dirancang dengan cermat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan iman sejak usia dini. Nuhamara menegaskan bahwa PAK yang berhasil adalah PAK yang mampu membentuk peserta didik menjadi manusia yang utuh yang tidak hanya tahu tentang kebenaran, tetapi juga mencintai kebenaran dan hidup sesuai kebenaran tersebut dalam setiap dimensi kehidupan mereka.<sup>33</sup> Dongeng ini, dengan segala kesederhanaannya, menawarkan jalan menuju tujuan mulia tersebut melalui narasi yang mengalir secara alami ke dalam hati peserta didik, membentuk citra tentang apa artinya hidup jujur, bertanggung jawab, peduli, dan sederhana nilai-nilai yang sejatinya adalah cerminan dari karakter Kristus itu sendiri.

## **B. Internalisasi Nilai Antikorupsi dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar**

### **1. Nilai-Nilai Antikorupsi dalam Dongeng Peternakan Kakek Tulus**

Dongeng Peternakan Kakek Tulus diterbitkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Republik Indonesia pada tahun 2007 sebagai bagian dari Buku Dongeng Antikorupsi Seri 1. Buku ini memuat sembilan cerita pendek yang masing-masing secara khusus mengangkat satu nilai luhur, yaitu kerjasama, keadilan, tanggung jawab, kepedulian, kejujuran, kedisiplinan, keberanian, kegigihan, dan kesederhanaan.<sup>34</sup> Kesembilan nilai

---

<sup>31</sup> D. Anggraeni dan S. Rafiyanti, "Pengaruh Dongeng terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 1, 2022, 2485.

<sup>32</sup> Komisi Pemberantasan Korupsi, *Cerita dari Peternakan Kakek Tulus: Buku Dongeng Anti Korupsi Seri 1* (Jakarta: KPK, 2007), 41.

<sup>33</sup> Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 91.

<sup>34</sup> Komisi Pemberantasan Korupsi, *Cerita dari Peternakan Kakek Tulus: Buku Dongeng Antikorupsi*

tersebut merupakan bagian integral dari nilai-nilai antikorupsi yang dirumuskan KPK sebagai kerangka pembentukan karakter bangsa yang bebas dari perilaku koruptif. Penggunaan format dongeng dengan tokoh-tokoh hewan yang bersahaja memungkinkan penyampaian nilai-nilai tersebut dilakukan secara tidak langsung dan menyenangkan, sehingga anak-anak dapat menerima pesan moral tanpa merasa sedang digurui atau diceramahi.

Nilai kejujuran menjadi salah satu nilai yang paling menonjol dalam buku ini, secara khusus tampak pada cerita kelima berjudul “Akrobat Wortel.” Cerita ini mengisahkan Cici Kelinci yang secara tidak sengaja memecahkan telur milik Boni si Ayam betina saat bermain akrobat di dalam kandang. Reaksi awal hewan-hewan lain adalah menganjurkan Cici untuk bersembunyi guna menghindari kemarahan Jago si Ayam jantan. Cici sempat tergoda untuk berdiam diri, tetapi kesadarannya akan kebenaran mendorongnya untuk tampil dan mengakui kesalahan secara terbuka di hadapan seluruh penghuni peternakan. Pilihan moral Cici tersebut mencerminkan esensi kejujuran yang sejati, yakni keberanian untuk menyatakan kebenaran meski konsekuensinya tidak menyenangkan. Kejujuran dipandang sebagai fondasi utama pembentukan integritas diri karena perilaku koruptif pada dasarnya bermula dari ketidakjujuran terhadap diri sendiri maupun orang lain.<sup>35</sup> Dalam konteks pendidikan antikorupsi, kejujuran bukan sekadar nilai etis, melainkan sikap yang menentukan apakah seseorang layak mendapat kepercayaan publik, terutama dalam jabatan atau tugas yang bersentuhan langsung dengan kepentingan bersama.

Nilai tanggung jawab hadir secara eksplisit dalam cerita ketiga berjudul “Maaf ya Manis!” yang mengisahkan Suci, cucu Kakek Tulus, yang menitipkan seekor anak burung kepada kucingnya bernama Manis sebelum berangkat sekolah. Sepanjang hari di sekolah, Suci dilanda kegelisahan karena khawatir anak burung tersebut dimakan oleh Manis. Kegelisahan itu mendorongnya untuk segera pulang dan memeriksa keadaan. Ternyata Manis dengan penuh tanggung jawab telah menjaga anak burung tersebut dan bahkan membantu mempertemukannya kembali dengan induknya. Suci yang sempat menuduh Manis pun akhirnya meminta maaf. Cerita ini menampilkan tanggung jawab bukan sebagai kewajiban formal semata, melainkan sebagai bentuk kepercayaan yang dijaga dengan sepenuh hati. Tanggung jawab dalam perspektif pendidikan antikorupsi bermakna bahwa setiap individu harus dapat diandalkan dalam melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya, tanpa perlu

---

Seri 1, (Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi, 2007), hlm. 2–3.

<sup>35</sup> Agus Wibowo, Pendidikan Antikorupsi di Sekolah: Strategi Internalisasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 38.

diawasi atau diancam sanksi.<sup>36</sup> Internalisasi nilai tanggung jawab sejak usia dini melalui media seperti dongeng menjadi investasi jangka panjang bagi terbentuknya karakter yang antikoruptif pada generasi mendatang.

Nilai kegigihan atau kerja keras tergambar kuat dalam cerita kedelapan berjudul “Kembali Terbang,” yang menceritakan perjuangan Lintar si Merpati yang sayapnya patah akibat pertarungannya melawan elang demi menyelamatkan anak-anak ayam. Setelah dirawat, Lintar mendapati bahwa sayapnya tidak dapat langsung berfungsi kembali seperti sediakala. Sesama merpati bahkan menyarankan agar ia menerima kenyataan dan tidak memaksakan diri. Lintar menolak menyerah dan terus berlatih setiap hari, meski tubuhnya kotor oleh debu dan keringat akibat kegagalan yang berulang. Dengan dukungan seluruh penghuni peternakan dan Kakek Tulus, akhirnya Lintar berhasil terbang kembali. Kisah ini mengajarkan bahwa kegigihan merupakan komitmen untuk tidak mengambil jalan pintas dalam mencapai tujuan, dan nilai ini berkaitan langsung dengan antikorupsi karena perilaku koruptif kerap lahir dari keinginan mendapatkan hasil tanpa melalui proses yang semestinya.<sup>37</sup> Kerja keras dan kegigihan mendorong individu untuk meraih tujuan melalui cara-cara yang sah, bermartabat, dan dapat dipertanggungjawabkan kepada orang lain.

Nilai kesederhanaan diangkat dalam cerita kesembilan berjudul “Pesta di Peternakan,” di mana para hewan mempersiapkan pesta untuk merayakan panen dan kesembuhan Lintar. Beberapa hewan sempat menginginkan perlengkapan mewah dari luar peternakan. Bocil si Kerbau mengingatkan bahwa kemeriahan pesta tidak bergantung pada kemewahan perlengkapan, dan lebih baik tampil apa adanya menggunakan benda-benda yang tersedia di sekitar. Pesta pun berlangsung semarak dengan bahan-bahan sederhana, dan Kakek Tulus memujinya sebagai pertunjukan yang “sederhana tapi meriah.” Kesederhanaan merupakan pilar penting dalam pencegahan korupsi karena gaya hidup yang berorientasi pada kemewahan kerap menjadi pemicu perilaku koruptif ketika seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya melalui penghasilan yang sah.<sup>38</sup>

Secara keseluruhan, kesembilan nilai yang termuat dalam Dongeng Peternakan Kakek Tulus mencerminkan nilai-nilai antikorupsi yang dirumuskan KPK secara komprehensif.

---

<sup>36</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 72.

<sup>37</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hlm. 116.

<sup>38</sup> Eko Handoyo dkk., *Pendidikan Anti Korupsi*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 54.

Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan dalam bentuk ceramah moral yang kaku, melainkan dikemas melalui konflik dan pengalaman yang dialami oleh tokoh-tokoh cerita yang relevan dengan kehidupan anak-anak. Pendekatan naratif ini memungkinkan anak-anak menyerap nilai secara alami melalui proses identifikasi dengan tokoh, sehingga pembentukan karakter berlangsung lebih mendalam dan bermakna bagi pertumbuhan moral mereka, serta berpotensi menjadi fondasi yang kuat dalam mencegah perilaku koruptif di masa depan.

## **2. Pengertian, Tujuan, dan Ciri-Ciri Motivasi Belajar**

Motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul dari dalam maupun luar diri peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar guna mencapai tujuan tertentu.<sup>39</sup> Motivasi menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran karena menentukan tingkat perhatian, keterlibatan, serta ketekunan peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, memiliki rasa ingin tahu yang besar, serta mampu mempertahankan semangat belajar meskipun menghadapi kesulitan.

Tujuan motivasi belajar adalah untuk mendorong peserta didik agar memiliki keinginan dan semangat dalam mencapai hasil belajar yang optimal.<sup>40</sup> Motivasi juga berfungsi untuk mengarahkan perilaku peserta didik agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran, meningkatkan keaktifan dalam proses belajar, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Pembelajaran yang mampu membangkitkan motivasi belajar akan menciptakan suasana kelas yang lebih aktif, menyenangkan, dan partisipatif.

Ciri-ciri motivasi belajar dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu adanya perhatian terhadap pembelajaran, ketekunan dalam belajar, keaktifan dalam bertanya dan berdiskusi, rasa senang terhadap proses pembelajaran, serta adanya dorongan untuk memperoleh hasil belajar yang baik.<sup>41</sup> Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi biasanya menunjukkan antusiasme ketika mengikuti pembelajaran, lebih fokus saat guru menjelaskan materi, serta berusaha menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh.

---

<sup>39</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 23.

<sup>40</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 75.

<sup>41</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 163.

### 3. Pengaruh Dongeng terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang menekankan pembentukan karakter dan nilai hidup. Motivasi tidak hanya berkaitan dengan dorongan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga mencakup keinginan untuk memahami makna, menghayati nilai, serta mengaplikasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting dalam membangkitkan motivasi tersebut. Dongeng sebagai salah satu bentuk media naratif terbukti memiliki daya tarik yang tinggi karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.<sup>42</sup> Dalam konteks ini, dongeng Cerita dari Peternakan Kakek Tulus memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar karena menggabungkan unsur cerita, nilai moral, dan pengalaman emosional dalam satu kesatuan yang utuh.

Keterkaitan antara dongeng dan motivasi belajar dapat dilihat dari kemampuannya dalam merangsang perhatian peserta didik sejak awal proses pembelajaran. Perhatian merupakan komponen awal dari motivasi yang menentukan apakah peserta didik akan terlibat atau tidak dalam kegiatan belajar. Dongeng dengan alur cerita yang menarik, konflik yang jelas, serta tokoh-tokoh yang unik seperti Cici Kelinci, Bocil si Kerbau, dan Lintar si Merpati mampu menarik perhatian peserta didik secara alami tanpa memerlukan paksaan dari guru. Ketertarikan ini kemudian berkembang menjadi rasa ingin tahu terhadap kelanjutan cerita dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang menekankan pentingnya stimulus yang menarik untuk mengaktifkan perhatian sebagai pintu masuk keterlibatan belajar.<sup>43</sup> Proses pembelajaran yang diawali dengan ketertarikan akan cenderung menciptakan suasana belajar yang kondusif dan partisipatif.

Keterlibatan emosional yang dihasilkan oleh dongeng juga memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Cerita-cerita dalam Peternakan Kakek Tulus menghadirkan berbagai konflik moral yang dekat dengan kehidupan anak, seperti kejujuran dalam cerita “Akrobat Wortel,” tanggung jawab dalam “Maaf ya Manis!”, serta kegigihan dalam “Kembali Terbang.” Situasi-situasi tersebut mendorong peserta didik untuk

---

<sup>42</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

<sup>43</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006).

merasakan emosi tokoh, seperti rasa takut, bersalah, harapan, dan kebahagiaan. Keterlibatan emosional ini memperkuat ikatan antara peserta didik dengan materi pembelajaran sehingga mereka tidak hanya memahami isi cerita secara kognitif, tetapi juga menghayati makna yang terkandung di dalamnya. Penghayatan tersebut berdampak pada meningkatnya motivasi intrinsik, yaitu dorongan belajar yang berasal dari dalam diri peserta didik karena mereka merasa pembelajaran tersebut bermakna bagi kehidupan mereka.<sup>44</sup> Motivasi intrinsik yang kuat cenderung menghasilkan keterlibatan belajar yang lebih mendalam dan berkelanjutan dibandingkan motivasi yang hanya bersifat eksternal.

Dongeng juga berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menegangkan, sehingga peserta didik merasa nyaman untuk terlibat secara aktif. Suasana belajar yang menyenangkan merupakan faktor penting dalam meningkatkan motivasi karena mengurangi rasa takut atau tekanan yang sering muncul dalam proses pembelajaran formal. Narasi yang ringan namun sarat makna dalam dongeng membuat peserta didik merasa bahwa mereka sedang menikmati cerita, bukan sedang dipaksa untuk belajar. Kondisi ini mendorong munculnya partisipasi aktif seperti bertanya, menjawab, serta memberikan pendapat terkait cerita yang disampaikan. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mengalami keterlibatan belajar yang tinggi, yang merupakan indikator utama dari motivasi belajar yang baik.<sup>45</sup> Dalam pembelajaran PAK, suasana seperti ini sangat penting karena memungkinkan nilai-nilai moral dan iman disampaikan dalam konteks yang hangat dan dialogis.

Kaitan antara dongeng dan motivasi belajar juga tampak dalam kemampuannya memberikan makna kontekstual terhadap materi pembelajaran. Peserta didik seringkali mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas apabila disampaikan secara teoritis. Dongeng menghadirkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk peristiwa konkret yang dapat dibayangkan dan dipahami dengan mudah. Melalui cerita, peserta didik dapat melihat secara langsung konsekuensi dari tindakan yang dilakukan oleh tokoh, baik yang bersifat positif maupun negatif. Pemahaman yang bersifat konkret ini membantu peserta didik merasakan relevansi pembelajaran dengan kehidupan mereka sendiri, sehingga meningkatkan motivasi untuk belajar lebih lanjut. Relevansi merupakan salah satu faktor penting dalam teori motivasi karena peserta didik cenderung

---

<sup>44</sup> Komisi Pemberantasan Korupsi, *Cerita dari Peternakan Kakek Tulus: Buku Dongeng Antikorupsi Seri 1*, (Jakarta: KPK, 2007).

<sup>45</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).

lebih termotivasi ketika mereka merasa bahwa apa yang dipelajari memiliki manfaat nyata dalam kehidupan mereka.<sup>46</sup>

Pengaruh dongeng terhadap motivasi belajar juga terlihat dalam peningkatan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dongeng membuka ruang bagi berbagai aktivitas interaktif seperti diskusi, refleksi, bermain peran, dan penugasan kreatif yang melibatkan peserta didik secara langsung. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang variatif dan tidak monoton. Variasi dalam metode pembelajaran merupakan faktor penting dalam menjaga motivasi belajar agar tetap stabil, karena peserta didik tidak merasa jenuh dengan pola pembelajaran yang sama. Dalam konteks ini, dongeng berfungsi sebagai pemicu yang menggerakkan berbagai aktivitas pembelajaran yang lebih dinamis dan partisipatif.

Keterkaitan antara nilai-nilai antikorupsi dalam dongeng dengan motivasi belajar juga tidak dapat diabaikan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kesederhanaan tidak hanya membentuk karakter peserta didik, tetapi juga memengaruhi sikap mereka terhadap proses belajar. Peserta didik yang memahami pentingnya kejujuran akan terdorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh tanpa menyontek. Pemahaman tentang tanggung jawab mendorong mereka untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Nilai kerja keras menumbuhkan ketekunan dalam menghadapi kesulitan belajar, sementara kesederhanaan membantu mereka fokus pada tujuan belajar tanpa terdoda oleh hal-hal yang tidak relevan. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai tersebut secara tidak langsung memperkuat motivasi belajar karena membentuk sikap positif terhadap proses pembelajaran itu sendiri.

Secara keseluruhan, dongeng *Peternakan Kakek Tulus* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PAK. Pengaruh tersebut terlihat melalui peningkatan perhatian, keterlibatan emosional, kenyamanan belajar, pemahaman kontekstual, serta keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dongeng tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian nilai, tetapi juga sebagai sarana pedagogis yang mampu menghidupkan proses belajar sehingga menjadi lebih bermakna dan berdampak. Pembelajaran yang demikian tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan motivasi belajar yang kuat dalam diri peserta didik, yang pada akhirnya mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara holistik. Adapun ciri-ciri motivasi belajar

---

<sup>46</sup> D. Anggraeni dan S. Rafiyanti, "Pengaruh Dongeng terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 1, 2022.

sebagai indikator variabel Y dalam penelitian ini meliputi: (1) adanya perhatian terhadap pembelajaran, (2) ketekunan dalam mengikuti kegiatan belajar, (3) keaktifan dalam bertanya dan berdiskusi, (4) adanya rasa senang terhadap materi pembelajaran, serta (5) adanya dorongan untuk mencapai hasil belajar yang baik<sup>3</sup>.

Analisis kuantitatif dilakukan untuk menguji kekuatan hubungan antara variabel X dan variabel Y dengan menggunakan rumus Korelasi Pearson Product Moment. Rumus statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:<sup>47</sup>

$$r_{\{xy\}} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = jumlah responden

$\Sigma X$  = jumlah skor variabel X

$\Sigma Y$  = jumlah skor variabel Y

$\Sigma XY$  = jumlah hasil perkalian skor X dan Y

$\Sigma X^2$  = jumlah kuadrat skor variabel X

$\Sigma Y^2$  = jumlah kuadrat skor variabel Y

Diketahui:

- N = 31
- $\Sigma X = 2.145$
- $\Sigma Y = 2.032$
- $\Sigma XY = 149.280$
- $\Sigma X^2 = 151.925$
- $\Sigma Y^2 = 138.644$

$$r_{\{xy\}} = \frac{31(149280) - (2145)(2032)}{\sqrt{\{[31(151925) - (2145)^2][31(138644) - (2032)^2]\}}}$$

$$r_{\{xy\}} = \frac{4627680 - 4358640}{\sqrt{\{[4709675 - 4601025][4297964 - 4129024]\}}}$$

$$r_{\{xy\}} = \frac{269040}{\sqrt{\{108650 \times 168940\}}}$$

---

<sup>47</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 319.

$$r_{\{xy\}} = \sqrt{\frac{269040}{395647}}$$

$$r_{\{xy\}} = 0,68$$

### **Rumus Koefisien Determinasi**

$$KD = r^2 \times 100\%$$

### **Perhitungan**

$$KD = (0,68)^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,4624 \times 100\%$$

$$KD = 46,24\%$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan dongeng Peternakan Kakek Tulus memberikan kontribusi sebesar 46,24% terhadap motivasi belajar peserta didik.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan dongeng Peternakan Kakek Tulus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen memiliki keterkaitan yang signifikan dengan proses internalisasi nilai-nilai antikorupsi sekaligus peningkatan motivasi belajar peserta didik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dongeng sebagai media naratif mampu menyampaikan nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, keadilan, dan kesederhanaan secara kontekstual melalui pengalaman tokoh-tokoh cerita yang dekat dengan kehidupan anak. Proses internalisasi nilai berlangsung secara alami karena peserta didik tidak hanya memahami pesan secara kognitif, tetapi juga menghayatinya melalui keterlibatan emosional dan identifikasi terhadap tokoh dalam cerita. Pembelajaran PAK yang memanfaatkan dongeng terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan pendekatan yang bersifat verbalistik, sebab nilai-nilai moral tidak diajarkan sebagai konsep abstrak, melainkan dihadirkan dalam bentuk pengalaman konkret yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian juga menegaskan bahwa penggunaan dongeng berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik melalui beberapa aspek utama, yaitu meningkatnya perhatian, keterlibatan emosional, keaktifan dalam proses pembelajaran, serta pemahaman yang lebih kontekstual terhadap materi. Dongeng menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan partisipatif sehingga peserta didik terdorong untuk terlibat secara

aktif tanpa tekanan. Internalisasi nilai-nilai antikorupsi yang terkandung dalam cerita turut memperkuat sikap positif terhadap proses belajar, seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas, tanggung jawab terhadap kewajiban belajar, serta ketekunan dalam menghadapi kesulitan. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa integrasi media dongeng dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen merupakan strategi yang relevan, kontekstual, dan efektif dalam mendukung pembentukan karakter serta peningkatan motivasi belajar peserta didik secara holistik.

## **BIBLIOGRAPHY**

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Anggraeni, D., dan S. Rafiyanti. "Pengaruh Dongeng terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 6, No. 1, 2022.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2006.
- Handoyo, Eko, dkk. *Pendidikan Anti Korupsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Harianto, GP. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Homrighausen, E.G., dan I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Koesoema, Doni A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo, 2007.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. *Cerita dari Peternakan Kakek Tulus: Buku Dongeng Antikorupsi Seri 1*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi, 2007.
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2006.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Moeslichatoen R. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Musfiroh, Tadkiroatun. *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Mustofa, dan Akhwani. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi di Sekolah Dasar." *Education and Human Development Journal*. Vol. 5, No. 1, 2019.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2006.

- Sardiman A.M. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Sidjabat, B.S. Mengajar secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional. Bandung: Kalam Hidup, 2009.
- Sidjabat, B.S. Strategi Pendidikan Kristen. Yogyakarta: ANDI, 1994.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Uno, Hamzah B. Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Wibowo, Agus. Pendidikan Antikorupsi di Sekolah: Strategi Internalisasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.